

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dari tahun ke tahun, fenomena kekerasan yang dilakukan oleh pacar selalu terjadi di Indonesia. Jenis kekerasan ini dikenal sebagai kekerasan dalam pacaran atau *dating violence*. *Dating violence* sendiri merupakan bagian dari *intimate partner violence* dengan segala bentuk kekerasan yang dilakukan oleh pacar, baik dalam klasifikasi kecil maupun besar, yang dapat dilakukan dalam bentuk fisik, psikologis maupun seksual (Straus, Hamby, Boney-McCoy & Sugarman, 1996). Sayangnya, *dating violence* ini masih belum menjadi fokus utama, karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) dianggap lebih penting dan umum di kalangan masyarakat luas. Hal tersebut dapat dibuktikan dari kurangnya program pencegahan *dating violence* serta respon terhadap korban *dating violence*, jika dibandingkan dengan program pencegahan untuk KDRT (Lehrer, Lehrer & Koss, 2013).

Disisi lain, Komisi Nasional Perempuan melaporkan bahwa banyaknya kasus kekerasan pada ranah privat termasuk *dating violence* mencapai 75%, dengan jumlah kasus yang dilaporkan pada tahun 2016 mencapai 2.090 kasus, tahun 2017 mencapai 2.171 kasus, tahun 2018 terdapat 1.873 kasus, dan tahun 2019 mencapai 1.815 kasus. Jakarta juga menjadi salah satu kota dengan jumlah kasus terbanyak (Kemenppa, 2018; Komnas Perempuan, 2020).

Berdasarkan data tersebut, dapat dikatakan bahwa turunnya kasus *dating violence* pada tahun 2019, tidak mengidentifikasi adanya kemajuan yang efektif mengenai penanganan atau peningkatan kesadaran terkait kasus *dating violence*. Dikarenakan angka penurunan hanya sekitar 3%, ditambah jumlah kasusnya yang masih tinggi. Di sisi lain, jumlah laporan tersebut juga belum mencakup seluruh kasus *dating violence*, karena masih banyak korban yang tidak menyadari kekerasan itu sendiri atau tidak berani membuat laporan (Papalia et al., 2007). Hal ini dapat disebabkan oleh adanya ancaman atau taktik manipulasi, yang merusak kepercayaan diri dan meningkatkan rasa bersalah pada korban (Papalia et al., 2007). Fenomena tersebut dibuktikan dari kasus di Tangerang yaitu seorang dewasa muda dipukuli karena kekasihnya merasa cemburu melihatnya berboncengan bersama rekan kerjanya (Detik News, 2017). Kemudian, seorang wanita di Jakarta yang berusia 26 tahun menjadi korban *dating violence* karena ingin mengakhiri hubungan pacarannya (Okezone, 2018).

Bahkan, kasus *dating violence* tetap terjadi dan meningkat selama pandemi *covid-19* serta pembatasan sosial berskala besar (PSBB) di Jakarta, dan pengaduan ini sudah melebihi 50% dari laporan tahun 2019 (IDN Times, 2020). Salah satu yang dapat mendorong hal tersebut, karena semakin meningkatnya pengguna elektronik dan berkembangnya media elektronik, sehingga PSBB tidak menjadi hambatan besar untuk seseorang mengalami *dating violence* (Draucker & Martsolf, 2010). Contohnya, mendapatkan hinaan, ancaman, cacian dari pasangan, baik melalui telepon atau pesan elektronik. Buktinya Detik News (2020) memberitakan, terdapat seorang pria berusia 32 tahun menjadi *dating violence* yang dilakukan oleh kekasihnya, di Jakarta pada bulan agustus 2020. Kemudian, terdapat juga kasus di

Tangerang, yaitu seorang wanita diperkosa oleh kekasihnya bersama 6 temannya, dimana pelaku berusia 18 tahun hingga 24 tahun (Detik News, 2020). Hal ini menunjukkan bahwa masih adanya *dating violence* selama pandemi *covid-19*.

Fenomena-fenomena tersebut menunjukkan bahwa *dating violence* tidak hanya dialami oleh remaja, tetapi dapat dialami juga oleh dewasa muda. Komisi Nasional Perempuan (2020) menambahkan, *dating violence* didominasi oleh usia dewasa muda. Hickman, Jaycox dan Aronoff (2004, dalam Dardis Dixon, Edward & Turchik, 2014) menemukan sebanyak 17% hingga 83% wanita dan sebesar 10% hingga 80% pria dewasa muda, mengalami *dating violence*. Dari data-data tersebut, dapat dilihat juga bahwa *dating violence* tidak hanya dialami oleh perempuan, tetapi dapat dialami oleh semua jenis kelamin dan menjadi fenomena paling sering dialami oleh dewasa muda dalam hubungan romantis mereka (Courtain & Glowacz, 2018).

Hal tersebut terjadi karena dewasa muda, yaitu individu yang berusia 20 hingga 40 tahun telah memasuki tahap perkembangan psikososial keenam, yaitu *intimacy vs isolation* (Erikson, 1968, dalam Papalia, Olds, & Feldman, 2007). *Intimacy* adalah kemampuan individu untuk menjalin hubungan secara baik serta setia pada pasangannya tanpa syarat. Tahapan keenam ini menguji kemampuan individu dalam mempertahankan identitas diri yang sudah dilewati pada tahapan sebelumnya, dan menyatukan identitasnya dengan identitas pasangannya, sehingga dewasa muda lebih mampu untuk mengambil resiko dalam mengembangkan sebuah hubungan yang lebih intim atau hubungan romantis (Ellison, 2011).

Bagi kebanyakan orang dewasa, hubungan romantis merupakan hubungan yang terpenting dalam hidup, karena jika berjalan dengan baik, maka dapat meningkatkan kesejahteraan psikologis, kesehatan fisik, mental dan kepuasan hidup (Robles, Slatcher, Trombello, & McGinn, 2014). Oleh karena itu, tugas penting yang dihadapi oleh dewasa muda adalah menjalin hubungan romantis, seperti hubungan pacaran (Erikson, 1968, dalam Sigelman & Rider, 2006).

Pacaran sendiri didefinisikan sebagai hubungan dua arah yang melibatkan interaksi sosial serta kegiatan bersama sampai hubungan berakhir, atau memilih untuk berkomitmen hingga ke pernikahan (Straus, 2004). Dalam menjalin hubungan pacaran pun, diperlukan perasaan saling tertarik dan perhatian yang berfokus pada cinta dan emosi. Tujuan dari berpacaran adalah memahami dan mengenal perasaan, karakter, latar belakang keluarga, kebiasaan, dan kebutuhan lainnya untuk mencapai keharmonisan dalam mempersiapkan diri ke jenjang pernikahan (Adiswanisa & Kristiana, 2014). Ciri-ciri pacaran yang terbilang sehat adalah saling menerima pasangannya, mampu beradaptasi, saling menghargai, memiliki tujuan, saling terbuka, dan lainnya (Imran, 2000, dalam Adiswanisa & Kristiana, 2014). Oleh karena itu, idealnya dalam menjalin hubungan pacaran, pasangan dapat memberikan hal-hal yang positif seperti dukungan, cinta, perhatian, dan kebahagiaan (Collins, Welsh, & Furman, 2009).

Pada tahapan perkembangan ini juga, dewasa muda dihadapkan dengan isu atau tantangan mengenai hubungan pacarannya. Dewasa muda diharapkan mampu mengatasi konflik dalam hubungan pacarannya. Apabila individu berhasil melewati tahap perkembangan ini dengan baik, maka *virtue* cinta dapat ditemukan. Adanya cinta pada tahapan ini, dapat mendorong dewasa muda mengembangkan hubungan

dengan orang lain secara lebih baik, yang ditandai dengan kesetiaan, saling menerima identitas diri, berkomitmen, dan mau berkorban untuk orang lain (Erikson 1950, dalam Malone, Liu, Valiant, Rentz, & Waldinger, 2016). Sebaliknya, tanpa adanya cinta, akan menyebabkan kurangnya kebahagiaan dan kepuasan hidup dirinya (Diener & Biswas-Diener, 2008, dalam Larsen & Buss, 2009). Hal tersebut juga dapat menyebabkan kesulitan dalam menghadapi tugas dan isu pada tahapan perkembangan selanjutnya, yaitu *generativity vs stagnation*. Dikarenakan idealnya, pada tahapan ini individu memiliki keluarga dan anak, sehingga individu memerlukan cinta untuk peduli dan memperhatikan keluarganya (Ellison, 2011).

Oleh karena itu apabila isu atau konflik tidak terselesaikan dengan baik, maka dapat memicu dirinya menerima *dating violence*. *Dating violence* sendiri memiliki empat dimensi menurut Straus et al. (1996) yaitu *negotiation*, *psychological aggression*, *physical assault*, dan *sexual coercion*. *Negotiation* merupakan tindakan yang diambil untuk menyelesaikan perselisihan melalui diskusi yang bertujuan untuk memberikan pengaruh secara positif, menunjukkan kepedulian dan rasa hormat terhadap pasangannya. *Psychological aggression*, merupakan kekerasan yang dilakukan oleh pasangan dengan menggunakan komunikasi verbal maupun non-verbal, baik menyakiti mental dan emosional, serta melakukan kontrol atas orang lain. *Physical assault* merupakan kekerasan yang dilakukan secara fisik dalam bentuk apapun. *Sexual coercion* merupakan perilaku yang dilakukan pasangan untuk memaksa melakukan aktivitas seksual dalam bentuk apapun yang tidak diinginkan.

Dating violence tersebut memberikan dampak negatif baik pada kesehatan fisik, psikologis, dan reproduksi (Breiding, Smith, Black, & Mahendra, 2015; *World Health Organization*, 2010). Dampak fisik dapat berupa luka, memar dan lainnya. Dampak reproduksi dapat berupa penyakit HIV/AIDS, kecacatan karena melakukan aborsi tanpa bantuan ahli medis, dan lainnya. Dampak psikologis dapat berupa depresi, stres, *posttraumatic stress disorder* / PTSD, gagal dalam pendidikan, *substance abuse*, perilaku seksual, gangguan makan, cemas, dan lainnya, bahkan dapat dirasakan setelah hubungannya berakhir.

Pada umumnya, *dating violence* juga dapat terjadi sesuai dengan siklus kekerasan yang dicetuskan oleh Walker (1999, dalam Rakovec-Felser, 2014), dimulai dari fase *tension building*, yang merupakan situasi ketegangan dimulai dan terus membesar. Setelah itu, masuk ke fase *abuse* yang berisi semua perlakuan jenis kekerasan. Fase selanjutnya adalah fase *honeymoon* yang merupakan segala bentuk penyesalan pelaku, serta berjanji untuk tidak mengulangnya kembali, dan korban memaafkan pelaku. Fase terakhir adalah fase *calm*, yang merupakan efek dari pemenuhan janji selama fase *honeymoon*, dimana tidak ada kekerasan pada fase ini. Umumnya individu dapat memasuki fase pertama kembali dan mengulangi siklus pada masing-masing fase.

Meningkatnya *dating violence* dapat terjadi karena beberapa faktor. Pertama, faktor komunitas seperti faktor hukum, yang didukung oleh salah satu informasi dari berita Detik News (2020) bahwa Rancangan Undang-Undang Penghapusan Kekerasan Seksual (RUU P-KS) dicabut dari daftar prioritas prolegnas tahun 2020, karena pembahasannya dianggap cukup sulit. Di sisi lain,

RUU P-KS bertujuan untuk melindungi korban dan memberikan sanksi/ hukuman pada pelaku kekerasan, yang sudah disusun dari tahun 2012 oleh Komnas Perempuan. Hal tersebut mendukung pendapat Yuniyanti Chuzaifah selaku Wakil Ketua Komisi Perlindungan Perempuan, bahwa hukum kurang melindungi hal-hal dalam relasi pacaran, hal ini ditunjukkan dengan banyaknya hambatan untuk mendapatkan keadilan bagi korban kekerasan (IDN Times, 2019).

Kedua, norma *gender* atau dikenal sebagai budaya patriarki, yang merupakan pola pemikiran dimana pria dianggap lebih dominan dan memiliki kuasa diatas wanita, masih kental di Indonesia dan menjadi faktor terjadi kekerasan secara terus menerus (Sakina & Asiah, 2017). Sehingga korban dapat menanamkan bahwa dirinya wajar menerima kekerasan apabila mereka membuat kesalahan.

Ketiga, faktor dalam hubungan juga dapat menyebabkan *dating violence*, seperti bagaimana individu menyelesaikan konflik romantis. Dikarenakan, dalam proses berpacaran, terdapat konflik yang tidak dapat dihindari. Pada dasarnya juga, konflik dalam hubungan romantis berguna untuk mengembangkan keterampilan dewasa muda yang berpacaran dalam menyelesaikan konflik (Bonache, Ramirez-Santana, & Conzales-Mendez, 2016). Cara individu menyelesaikan konflik secara efektif dapat mencegah hal-hal negatif, meningkatkan keharmonisan, dan meningkatkan kepuasan hubungan romantis (Rholes, Khon, & Simpson, 2014). Beberapa kriteria hubungan yang sehat dan cara penyelesaian konflik yang dapat dilakukan secara efektif adalah berkomunikasi secara terbuka, memberikan dukungan emosional, saling memahami, berempati, menunjukkan afeksi secara

verbal dan fisik, jujur, tidak mengancam dan tidak manipulatif (Mikulincer & Shaver, 2007).

Bagaimana individu menyelesaikan konflik dapat dikaitkan dengan *adult romantic attachment* yang dikembangkan oleh Hazan dan Shaver pada tahun 1987. *Adult romantic attachment* sendiri diartikan sebagai ikatan emosional dan kedekatan individu terhadap pasangannya. Kaitannya dengan penyelesaian konflik, karena *adult romantic attachment* yang dapat terbentuk oleh *internal working model* individu, menjadi dasar pengalamannya serta bagaimana individu berinteraksi, memahami dan memiliki harapan akan hubungan romantis / hubungan pacarannya (Hazan & Shaver, 1987, dalam Mikulincer & Shaver, 2007). *Internal working model* sendiri inilah yang dapat menggambarkan cara dewasa muda yang berpacaran memandang dan menanggapi konflik (Mikulincer & Shaver, 2005, dalam Schuldich, Stettler, Stouder, & Harrington, 2013).

Bowlby (1969, dalam Sigelman & Rider, 2006) berpendapat bahwa *internal working model* terbentuk dari interaksi dan pengalaman dengan pengasuh utama atau orang tua dan merupakan representasi kognitif yang membentuk espektasi individu terhadap hubungan, dan bagaimana mereka memproses informasi yang diterima. *Internal working model* sendiri terbagi menjadi dua, yaitu *working model of self* dan *working model of other*, yang kemudian membentuk sebuah dimensi *attachment anxiety* dan dimensi *attachment avoidance* (Bartholomew, 1990, dalam Mikulincer & Shaver, 2007) . Dalam hubungan romantis, setiap individu memiliki kecenderungan pada masing-masing dimensi *attachment*, baik rendah / tinggi pada

salah satu dimensi, maupun pada kedua dimensi (Brennan et al., 1998, dalam Mikulincer & Shaver, 2007).

Dewasa muda dengan dimensi *attachment anxiety* yang tinggi, dikonseptualisasikan sebagai *model of self* yang negatif (Bartholomew, 1990, dalam Mikulincer & Shaver, 2007), dan dimensi ini menggambarkan bagaimana mereka memandang diri mereka sendiri, seperti cenderung merasa tidak dicintai, merasa terancam, khawatir, takut akan penolakan, waspada akan hubungannya (Brennan et al., 1998, dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Individu dengan dimensi *attachment avoidance* yang tinggi, dikonseptualisasikan sebagai *model of others* yang negatif (Bartholomew, 1990, dalam Mikulincer & Shaver, 2007), yang menggambarkan sejauh mana mereka cenderung merasa tidak nyaman akan kedekatan dengan orang lain (Brennan et al., 1998, dalam Mikulincer & Shaver, 2007). Sehubungan dengan itu, dewasa muda yang tinggi pada dimensi *avoidance* dan / atau dimensi *anxiety*, menunjukkan kurang adanya komunikasi dua arah yang baik dan penyampaian kebutuhan yang kurang tepat. Hal tersebut mendorong mereka kurang nyaman untuk mencari bantuan orang lain untuk keluar dari siklus *dating violence* atau mereka merasa mereka layak mendapatkan *dating violence* dan memilih bertahan di hubungan yang penuh dengan *dating violence* (Velotti, Zobel, Rogier, & Tambelli, 2018). Ditambah *psychological aggression* hampir selalu ada di dalam siklus *dating violence*, sehingga ada taktik manipulasi dan ancaman yang dilibatkan (Breiding et al., 2015).

Di sisi lain, seiring berjalannya waktu, individu cenderung menjadi kurang peka terhadap perilakunya dan kebutuhan pasangannya, hingga menurunkan kemampuannya untuk menyelesaikan konflik dengan cara yang sehat (Cummings

& Davies, 2010, dalam Schuldich et al., 2013). Konflik yang tidak terselesaikan memicu individu menjadi korban *dating violence* sebesar 1,5 hingga 2,4 kali lipat (WHO, 2010). Hal ini memicu dirinya sulit untuk keluar dari siklus *dating violence* karena merasa bahwa dirinya membutuhkan pasangannya apapun yang terjadi atau mendorong interaksi hubungannya menjadi buruk dan merusak fungsi hubungan.

Sayangnya, hasil penelitian yang dilakukan oleh Yuliani dan Fitria (2017) menemukan, bahwa 229 dewasa muda dari 232 partisipan atau sebanyak 98% partisipannya, dan domisilinya didominasi di Jakarta serta Tangerang, memiliki *attachment style preoccupied*. Beberapa kasus dibahas oleh peneliti pada paragraf-paragraf sebelumnya juga menunjukkan bahwa mereka terpicu oleh rasa cemburu hingga menyebabkan *dating violence*. Hal-hal tersebut menunjukkan bahwa mereka memiliki kecenderungan pada dimensi *attachment anxiety* yang tinggi di Jakarta dan Tangerang. Kemudian juga Widiyarti (2018) memberikan informasi bahwa banyak dewasa muda jaman sekarang takut menjalin hubungan dengan pasangan dan enggan berkomitmen dalam hubungan romantisnya. Hal ini dikarenakan dewasa muda pada era sekarang ini lebih mengutamakan pendidikan dan karir, takut menerima tuntutan dari pasangan, melihat temannya gagal menjalin hubungan pacaran dengan baik, mengutamakan kebutuhannya sendiri, takut gagal membina hubungan, dan lainnya. Hal ini juga menggambarkan adanya kecenderungan dimensi *attachment avoidance* yang tinggi pada dewasa muda, termasuk di Jakarta dan Tangerang.

Dilihat dari penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Barbaro, Holub dan Shackelford (2018) menunjukkan bahwa dimensi *attachment avoidance* dan dimensi *anxiety* memiliki hubungan positif dengan *sexual coercion*. Hal ini

disebabkan adanya kewaspadaan yang berlebihan terhadap ancaman tingkat *attachment* yang diinginkan, konflik, perpisahan dengan pasangan (Simpson & Rholes, 2004, dalam Barbaro et al., 2018). Hasil tersebut dijelaskan oleh Barbaro et al. (2018) bahwa individu dengan dimensi *attachment anxiety* tinggi cenderung lebih menggunakan perilaku seksual untuk menetralkan kecemasan terhadap hubungannya dan menganggap bahwa tindakan seksual adalah jaminan cinta, bahwa pasangan tidak akan meninggalkannya. Individu dengan kecenderungan dimensi *attachment avoidance* tinggi memiliki hubungan positif dengan *sexual coercion* karena memiliki hasrat seksual dengan rendahnya tingkat komitmen hubungan. Penelitian lainnya oleh Goncy dan Dulmen (2016) mengenai *attachment* dengan *emotional violence*, menghasilkan *attachment anxiety* dan *attachment avoidance* memiliki hubungan dengan *emotional violence*.

Berdasarkan hasil beberapa penelitian sebelumnya, menunjukkan adanya hasil korelasi *adult romantic attachment* dengan *dating violence*. Namun, penelitian sebelumnya mengenai *attachment* dan *dating violence*, didominasi oleh penjelasan dari sisi pelaku dan sangat jarang yang meneliti dari dinamika korban di Indonesia. Apabila ada pun yang menjelaskan dari dinamika korban, penelitian sebelumnya membagi fokusnya dengan menjelaskan dinamika pelaku juga. Ditambah adanya hasil penelitian serta fenomena yang telah disebutkan, bahwa dewasa muda di Jakarta dan Tangerang cenderung memiliki kecenderungan tinggi pada dimensi *attachment anxiety* dan dimensi *avoidance*. Kemudian *dating violence* yang masih menjadi fenomena yang mengkhawatirkan di Jakarta dan Tangerang, serta tetap meningkat selama pandemi *covid-19* dan PSBB. Maka, peneliti ingin meneliti kedua variabel di Tangerang dan Jakarta. Peneliti juga menguji kedua variabel ini

ke dalam usia dewasa muda, karena pada penelitian *dating violence* sebelumnya pun didominasi oleh usia remaja perempuan sebagai subjek. Ditambah kasus kekerasan juga sangat fokus pada korban perempuan, hingga sangat sedikit laporan mengenai korban pria, sedangkan banyak korban yang berada di kategori dewasa muda, baik pria maupun wanita.

Penelitian sebelumnya di Negara Barat juga belum tentu dapat digeneralisasikan di Indonesia, karena adanya perbedaan budaya dan nilai. Masyarakat Barat lebih dipandang sebagai individu yang individualis, sedangkan masyarakat Timur lebih kolektif (Robson, 2017), budaya patriarki yang masih lebih kental di Indonesia (Sakina & Asiah, 2017), dibandingkan di Negara Barat. Alasan-alasan tersebut yang mendorong peneliti untuk mengembangkan penelitian tentang pengaruh *adult romantic attachment* terhadap *dating violence* pada dewasa muda yang berpacaran.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah yang disusun dari penelitian ini adalah “Apakah terdapat pengaruh antara *adult romantic attachment* terhadap *dating violence* pada dewasa muda?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan masalah yang telah dirumuskan oleh peneliti, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh antara *adult romantic attachment* terhadap *dating violence* pada dewasa muda.

1.4 Manfaat Penelitian

Peneliti menyusun manfaat dari penelitian ini yang terbagi menjadi dua, yaitu:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan acuan dalam memperkaya pengetahuan pada bidang Psikologi Perkembangan dan Psikologi Klinis, terutama pada teori-teori mengenai *adult romantic attachment* dan *dating violence*.
- 2) Penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi untuk penelitian selanjutnya yang membahas mengenai *adult romantic attachment* dan *dating violence*.
- 3) Penelitian ini diharapkan dapat menjelaskan fenomena yang terjadi berdasarkan kedua variabel.

1.4.2 Manfaat Praktis

Manfaat praktis dari penelitian ini, sebagai berikut:

- 1) Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang hubungan *adult romantic attachment* dan *dating violence* pada dewasa muda.

- 2) Penelitian ini diharapkan dapat membantu pembaca untuk mengenal *adult romantic attachment* yang baik untuk menghindari *dating violence* sebagai penyelesaian konflik dalam hubungan pacaran.
- 3) Hasil penelitian ini diharapkan dapat membantu pihak profesional di bidang Konseling Krisis maupun Psikolog Klinis untuk melihat bagaimana hubungan *attachment* dengan *dating violence*.

